

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Persatuan Guru Republik Indonesia (SMP PGRI) 2 Banjarmasin**

SMP PGRI 2 Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan yang berisikan khas umum dalam naungan Departemen Pendidikan Nasional. SMP PGRI 2 sebagai lanjutan dari SD dan MI memprogramkan tujuan dengan menyelesaikan tujuan pendidikan nasional 9 tahun, berarti dengan lulus SMP PGRI 2 Banjarmasin ini salah satu lembaga yang menyukseskan pendidikan nasional tersebut.

SMP PGRI 2 Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin yang didirikan pada tanggal 12 Desember 1976 yang diberi nama SMP PGRI 2 Banjarmasin, didirikan atas inisiatif guru-guru SMP Negeri 3 Banjarmasin karena pada waktu itu tahun 1975 siswa yang masuk ke SMPN 3 Banjarmasin tersebut membeludak sampai 3 kali lipat dari jatah yang ditetapkan untuk diterima di SMPN 3 Banjarmasin tersebut yaitu tahun 1974 yang diterima sekitar 150 orang siswa ternyata yang mendaftarkan diri 450 orang lebih. Justru itu pihak kepala sekolah SMPN 3 Banjarmasin bersama-sama dengan dewan guru membentuk Yayasan Pembina Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah untuk membangun SMP PGRI 2 Banjarmasin yang terletak di Km 5 dekat stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin Jalan A. Yani Km. 5, karena waktu itu SMAN 5 Banjarmasin punya

tanah di Km. 5 tersebut, sehingga di sana dibangun 2 lokal sehingga dapat menampung 80 orang siswa ( 2 kelas). Untuk tahun berikut dibangun lagi 6 lokal, sehingga sekarang mempunyai 8 lokal. Disamping itu tahun berikutnya dibangun 1 lokal untuk ruang kantor, sehingga seluruhnya mempunyai 9 lokal sampai sekarang. Untuk itu sementara kelas I, II, dan III sudah terisi pembangunan awal dimulai tahun 1974, tahun 1976, 1 Februari dibangun lagi, 1 April s/d 12 Desember 1976 dan dimulai tahun ajaran 1977 (tahun ajaran baru) untuk keseluruhan semua kelas yang ada di SMP PGRI 2 Banjarmasin.

Jika dilihat dari sejak berdirinya sampai saat ini kepemimpinan (kepala sekolah) yang ada di SMP PGRI 2 Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

- |                 |                             |
|-----------------|-----------------------------|
| 1. Bahriansyah  | mulai tahun 1976 – 1983     |
| 2. H.M. Passy   | mulai tahun 1983 – 1993     |
| 3. Mukeri       | mulai tahun 1993 – 2001     |
| 4. Mansyiansyah | mulai tahun 1993 – sekarang |

## 2. Organisasi Sekolah

Organisasi Sekolah pada SMP PGRI 2 Banjarmasin yang meliputi dari kepala sekolah dan ketatausahaan:

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Mansyiansyah, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah	S2
2.	Ilyas, S.Pd, M.Pd	Wakil Kepala Sekolah	S1
3.	Nordiansi, S.Pd.	Bendahara	S1
4.	Drs. Rusdjayadi	Pembina OSIS	S1
5.	H. M. Ali, BA	Kepala Tata Usaha	Sarmud
6.	Muthmainnah, BA	Ketaqwaan dan BP	Sarmud
7.	Masrifah, S.Pd.	Perpustakaan	S1
8.	Ernawati	Membantu	SMA
9.	Laila Sari, S.Pd.	Membantu	S1

### 3. Keadaan Guru dan Siswa

Keadaan guru di SMP PGRI 2 Banjarmasin berjumlah 9 orang dengan rincian 4 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Guru negeri berjumlah 7 orang dan guru tidak tetap 2 orang.

Adapun jumlah pendidikan S2 berjumlah 1 orang, S1 berjumlah 5 orang, D3 berjumlah 1 orang dan Sarjana Muda 1 orang serta SMA/Aliyah 1 orang.

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru dan tugas mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Nama	Pendidikan	Bidang Studi	Ket
1.	Mansyiansyah	S2	Matematika	Kepsek
2.	Ilyas, S.Pd	S1	Olahraga, Geografi	Wakasek
3.	H. Muh. Ali, BA	Sarmud	IPA	Guru Tetap
4.	Masrifah, S.Pd	S1	Bahasa Indonesia	Guru Tetap
5.	Drs. Rusdjayadi	S1	Ppkn, Ekonomi, Sejarah	Guru Tetap
6.	Hj. Muthmainnah, BA	Sarmud	PAI, ML, BTA Bud. Banjar	Guru Tetap
7.	Nordiani, S.Pd	S!	Matematika TIK	Guru Tetap
8.	Laila Sari, S.Pd	S1	Bahasa Inggris	GTT
9.	Ernawati	SMA	KTK Pend. Komputer	GTT

Adapun keadaan siswa SMP PGRI 2 Banjarmasin tahun 2008/2009 berjumlah 33 orang laki-laki dan perempuan berjumlah 23 orang dengan rincian sebagai berikut:

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Kelas I	15	9	24
2	Kelas II	7	7	14
3	Kelas III	11	7	18
JUMLAH		33	23	56

#### 4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang terdapat pada SMP PGRI 2 Banjarmasin terdiri dari:

- a. Ruang belajar 6 buah
- b. Ruang dewan guru 1 buah
- c. Ruang kepala sekolah 1 buah
- d. Ruang computer 1 buah
- e. Gudang 1 buah
- f. Ruang tamu 1 buah
- g. Toilet/WC 3 buah
- h. Ruang laboratorium 1 buah
- i. Ruang mushalla 1 buah
- j. Ruang perpustakaan 1 buah

#### B. Penyajian Data

Penyajian data tentang metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP PGRI 2 Banjarmasin digali dalam beberapa variabel, yaitu:

## 1. Penerapan Metode Demonstrasi

### a. Melalui Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan di sini adalah proses belajar mengajar di mana guru agama sebagai pendidik, tugasnya bukan hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga berkewajiban membantu kelihaihan dalam keterampilan shalat siswa agar melaksanakan ibadah shalat kepada Allah Swt, baik bacaan dan tingkah lakunya dilaksanakan dengan baik dan lancer khusus melalui pengajaran PAI tentang shalat.

Untuk mengetahui apakah guru agama selalu memanfaatkan waktu mengajar untuk meningkatkan keterampilan shalat siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 1

#### SELALU MENERAPKAN METODE DEMONSTRASI

NO	Kategori	F	P
1.	Selalu	24	78,12
2.	Kadang	6	18,75
3.	Tidak pernah	1	3,13
JUMLAH		32	100

Dari tabel di atas dapat diketahui guru yang menyatakan selalu memanfaatkan waktu mengajar untuk meningkatkan waktu mengajar untuk meningkatkan keterampilan shalat siswa lebih besar persentasenya (78,12%), jika

dibandingkan guru yang hanya memanfaatkan kadang-kadang (18,75%), sedangkan yang tidak pernah persentasenya (3,13%).

Kemudian untuk mengetahui keaktifan guru agama melalui dewan guru dalam mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2

**NASEHAT ATAU ARAHAN GURU AGAMA KEPADA MURID TENTANG SHALAT LEWAT MURID TERSEBUT**

NO	Kategori	F	P
1.	Selalu memberikan nasehat tentang shalat	29	90,62
2.	Kadang-kadang saja	3	9,38
3.	Tidak pernah	-	-
<b>JUMLAH</b>		32	100

Dari hasil penelitian pada tabel 7 guru agama sering memberikan nasehat kepada muridnya dan menunjukkan persentasinya lebih tinggi yaitu 85,71% sedangkan kadang-kadang hanya 14,50%, disamping tidak memberikan nasehat nol persen.

Justru itu tabel 8 memuat juga sangat positif dari pendapat siswa bahwa guru agama selalu memberikan nasehat tentang shalat menunjukkan 90,62%, sedangkan kadang-kadang saja hanya 9,38% dan tidak pernah nol persen.

Di dalam pembelajaran tentang shalat guru agama menggunakan metode apa untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 3  
PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN DALAM SHALAT

NO	Kategori	F	P
1.	Metode demonstrasi	25	78,12
2.	Karya wisata	-	-
3.	Pemberian tugas	6	18,75
	Dikte menulis	1	3,13
JUMLAH		32	100

Dari hasil penelitian guru agama menggunakan metode demonstrasi lebih banyak dalam kaitan shalat yaitu 78,12%. Selain metode yang lainnya seperti pemberian tugas 18,75%, dan metode dikte menulis 3,13%.

Dengan menggunakan metode demonstrasi apakah siswa lebih matang/berhasil dalam mengerjakan shalat.

Untuk mengetahui metode demonstrasi membawa keberhasilan dalam praktik shalat.

TABEL 4  
METODE YANG DISENANGI SISWA DALAM BELAJAR SHALAT

NO	Kategori	F	P
1.	Demonstrasi	25	78,12
2.	Ceramah	5	15,62
3.	Tanya Jawab	2	6,25
JUMLAH		32	100

Dengan tabel di atas sangat menunjukkan lebih besar, yaitu 78,12% siswa merasa lebih berhasil dengan metode demonstrasi dalam praktik shalat dibandingkan dengan metode ceramah dan tanya jawab.

#### **b. Melalui Pendapat Murid Lewat Angket**

Untuk mengetahui guru agama selalu menggunakan metode demonstrasi dalam praktik shalat.

TABEL 5

#### APAKAH GURU AGAMA SELALU MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DALAM PRAKTIK SHALAT

NO	Kategori	F	P
1.	Selalu	25	78,12
2.	Kadang-kadang	7	21,88
3.	Tidak	-	-
JUMLAH		32	100

Dari tabel di atas menunjukkan yang sangat kuat guru agama selalu menggunakan metode demonstrasi dalam praktik shalat yaitu 78,12%, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang saja, yaitu 21,88%. Sedangkan yang menyatakan tidak adalah kosong (tidak ada yang menyatakan)



TABEL 6

**APAKAH METODE DEMONSTRASI DIBARENGI DENGAN  
METODE CERAMAH DAN TANYA JAWAB**

NO	Kategori	F	P
1.	Ya	31	95,78
2.	Tidak	1	4,22
<b>JUMLAH</b>		32	100

Dari tabel di atas menunjukkan yang sangat kuat terhadap guru agama bahwa guru agama menggunakan ceramah dan tanya jawab selain untuk menemani metode demonstrasi yaitu 95,78%, sedangkan 4,22% hanya tidak membarengi.

Di samping itu pula ditunjang lagi dengan pendapat yang memperkuat tentang keberhasilan metode demonstrasi seperti tabel di bawah ini:

TABEL 7

**APAKAH METODE DEMONSTRASI DIANGGAP PALING BERHASIL  
DARI METODE LAIN DALAM MENETAPKAN IBADAH SHALAT**

NO	Kategori	F	P
1.	Demonstrasi	30	78,12
2.	Ceramah	1	10,44
3.	Tanya jawab	1	10.44
<b>JUMLAH</b>		32	100

Dari tabel di atas bahwa metode demonstrasi dianggap paling berhasil dari metode lainnya yaitu 78,12% menunjukkan prestasi yang sangat tinggi dibanding dengan lainnya. Sedangkan metode ceramah hanya menunjukkan 10,14% dan bersamaan dengan metode tanya jawab yaitu 10,14%.

Untuk mengetahui keberhasilan murid terhadap shalat baik berupa bacaan dan tingkah lakunya. Untuk itu lihat tabel berikut:

TABEL 8

**APAKAH ANDA MERASA MATANG DALAM MELAKSANAKAN  
IBADAH SHALAT, BACAAN, DAN TINGKAH LAKUNYA**

NO	Kategori	F	P
1.	Menguasai dengan baik dan benar	31	95,78
2.	Sebagian besar menguasai	1	4,22
3.	Sebagian kecil menguasai	-	-
<b>JUMLAH</b>		32	100

Dari tabel di atas tentang penguasaan dalam melaksanakan ibadah shalat baik bacaan maupun tingkah lakunya dengan mengembirakan yaitu, 95,78%. Sedangkan sebagian besar menguasai menunjukkan 4,22%. Kemudian sebagian kecil menguasai tidak ada yang menyatakan.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metode Demonstrasi**

### **a. Faktor guru**

Guru dengan memiliki ilmu pengetahuan, tentunya sangat mudah dalam melaksanakan atau memakai beberapa metode yang akan disiapkan. Dengan

memiliki ilmu pengetahuan metode yang akan dipakai sudah dianggap paling cocok dan paling sesuai untuk menghantarkan perilaku orang melaksanakan shalat baik perkataan maupun tingkah lakunya yang akan memberikan kesempurnaan tentang ibadah shalat terhadap anak didik.

Dengan beberapa pertimbangan seorang guru menyajikan metode demonstrasi digandengkan dengan praktik shalat sangat berdampak kepada tingkah laku seseorang yang sedang melaksanakan shalat. Justru itulah faktor guru juga menentukan.

#### b. Faktor Murid

Murid dengan memiliki semangat dan kemauan yang kuat justru juga sangat menunjang atas keberhasilan penanaman sikap dan keterampilan shalat.

Shalat merupakan kewajiban seorang muslim dan muslimat yang sudah baligh dan berakal untuk menunaikan shalat utamanya shalat fardhu. Dengan keterampilan yang matang yang dimiliki siswa akan memudahkan dalam melaksanakan ibadah tersebut kepada Allah. Keterampilan yang matang dimiliki siswa akan memudahkan dalam melaksanakan ibadah tersebut kepada Allah.

Dengan pelaksanaan tersebut sesuai dengan syarat, rukun, serta tertibnya dalam shalat, bahwa ini dianggap sempurna juga dibarengi dengan niat ikhlas, akan membawa dampak terhadap perkembangan kejiwaan yaitu tertanam jiwa muttaqin, yaitu takwa kepada Allah Swt.

#### c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan fasilitas merupakan alat pendukung dalam kegiatan dan sasaran yang akan tercapai, dengan sarana dan fasilitas tersebut seperti ruangan belajar

dan mushalla sangat membantu dalam proses penanaman keterampilan baik bacaan dan tingkah laku anak bisa menjadi tertanam maupun disebabkan sarana dan fasilitas cukup memadai sesuai dengan apa yang diperlukan oleh murid.

#### d. Faktor Waktu

Waktu yang digunakan harus tepat dan cepat sesuai dengan alam perkembangan otak watak anak didik sehingga tidak terjadi benturan penerimaan anak terhadap penanaman keilmuan, sikap dan keterampilan shalat bagi anak didik. Waktu penanaman keterampilan shalat shalat sebenarnya sangat mudah kapan dan dimana saja, karena tidak terlalu memerlukan pemikiran, akan tetapi dengan memperhatikan dan kesiapan mental yang baik itu sudah memenuhi standar belajar. Akan tetapi dibarengi dengan waktu Zuhur tiba, maka semua siswa melaksanakan dengan serentak, juga ini termasuk memperkuat dan menyempurnakan dalam keterampilan, justru itulah waktu bisa menjadi sebagai penentu.

#### e. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga merupakan posisi yang sangat menentukan dalam aspek pembinaan, dengan lingkungan yang menunjang suatu sasaran yang akan dituju semakin mudah tercapai lingkungan yang agamis juga sangat mempengaruhi perkembangan anak didik, apalagi selain Zuhur masjid yang dekat dengan sekolah tersebut, kaum mengumandangkan azannya sebagai panggilan melaksanakan shalat justru cepat terpanggil dan menjadi perhatian dalam melaksanakan shalat sehingga pelaksanaan shalat berjamaah melaksanakan shalat Zuhur tersebut di masjid itu. Dengan demikian lingkungan sangat memberi warna terhadap manusia

termasuk guru-guru dan siswa, sehingga pengabdian kepada Allah terjalin erat dengan masyarakat lingkungan sekitar.

### **C. Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP PGRI 2 Banjarmasin tentang praktik ibadah yaitu shalat melalui kegiatan belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya tentang keberhasilan metode demonstrasi dalam praktik shalat dapat disimak pada analisis berikut:

#### **1. Penerapan Metode Demonstrasi**

Pada dasarnya guru agama tidak menyalahgunakan waktu untuk meningkatkan keterampilan shalat siswa, karena dengan waktu ini tersedia dan kesempatan untuk pematangan praktik shalat di kalangan siswa, guna siswa tersebut tidak merasa malu dan rendah hati dimana saja dia berada bila sudah sampai waktu untuk shalat. Dengan demikian perbuatan gerakan shalat menggunakan keterampilan dan bacaan yang benar serta lancar, sehingga terasa mudah dan dalam pengabdian kepada Allah.

Di samping itu guru agama harus aktif dan rajin karena dengan penanaman kerangka keterampilan shalat harus diutamakan. Oleh sebab itu seorang guru harus aktif dalam kesempatan waktu yang telah disediakan tanpa keaktifan tersebut anak bisa terjadi lamban kurang berminat, justru itu keaktifan guru sangat dituntut untuk aktif.

Dari itu pula pendapat murid yang merasakan untuk dibina dalam keterampilan shalat tersebut merasa lebih berhasil guna dan berdaya guna yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu murid melihat guru agama

yang bersangkutan lebih aktif dan disiplin pada waktu pembelajaran khusus di kelas pada saat tatap muka berlangsung dalam penyajian suatu materi PAI tentang shalat terlihat pada tabel 1.

Metode demonstrasi sangat potensial sekali jika bersama-sama ingin membawa anak didik dalam perbaikan shalat. Shalat adalah perbuatan hamba yang paling pokok dan utama dari seluruh perbuatan lainnya.

Kekuatan metode demonstrasi ditunjukkan oleh beberapa pendapat dewan guru terhadap pembinaan siswa, dengan 71,42% yang sangat tinggi, disusul dengan metode pemberian tugas 12,49%, serta metode dikte menulis hanya 14,29%. (tabel 10).

## **2. Pembinaan Siswa Melalui Metode Metode Demonstrasi**

Dengan sekian banyak metode-metode yang bertebaran dalam kegiatan belajar mengajar tergantung keefektifan memasang atau menyesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Percobaan metode demonstrasi dalam praktik shalat ternyata menunjukkan hasil yang tepat dan representatif, dengan sangat terasa murid merasakan manfaatnya yaitu 78,13%. Metode ini mengungguli metode yang lainnya dan dibantu oleh metode ceramah dengan perolehan 15,62% serta tanya jawab 6,25%. (tabel 11).

Seorang guru untuk mempraktikkan shalat terlebih dahulu dimulai sebagai pembuka dengan metode ceramah baru mendemonstrasikan perbuatan shalat sejak berdiri betul dimulai dengan takbiratul ihram sampai slam dengan panduan fiqh ibadah tentang shalat dengan aturan memakai rukun 13.

Anak selalu memperhatikan dan melihat gerakan-gerakan guru agama dalam mendemonstrasikan dengan gerakan dan bacaan (nyaring) supaya didengar dan dilihat oleh murid. Di samping siswa akan bersama-sama mengadakan demonstrasi tersebut.

Pada setiap waktu Zuhur tiba, murid akan dibawa ke mesjid Noorjannah yang jaraknya tidak jauh dari SMP PGRI 2 Banjarmasin kurang lebih 50 meter dan diimami oleh salah seorang bapak dewan guru.

Pada akhir semester kelas II dan III akan mematangkan praktik shalat setiap siswa, mengetahui sejauh mana kematangan tersebut sudah dikuasai oleh siswa.

Dengan demikian barulah berhasil jika siswa perorangan diperintahkan untuk mendemonstrasikan shalat Subuh, Magrib, dan Isya, kenapa ketiga shalat ini didemonstrasikan, karena rakaatnya beda-beda ada rakaat (Subuh), 3 rakaat (magrib), dan 4 rakaat (Isya).

Kenapa ceramah dan tanya jawab diikutkan dalam menemani metode demonstrasi, karena setiap apapun pekerjaan untuk menuju kepada yang inti. Metode ceramah sebagai pembuka atau pendahuluan untuk menjelaskan maksud dan tujuan serta kepentingan metode demonstrasi, maka metode ceramahlah yang menjelaskan lebih dulu. Disamping metode tanya jawab sebagai penyempurna, jika hal-hal yang masih belum jelas dan belum tentu, maka metode tanya jawablah yang akan menyempurnakannya dengan ada pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan oleh siswa dalam apapun, guru akan menjelaskan hal-hal yang dipertanyakan siswa.

### **3. Pembiasaan Shalat di Rumah Tangga**

Dalam pembinaan untuk meningkatkan shalat di rumah tangga kepada siswa hendaknya pengawasan dan perhatian orang tua selalu diperhatikan secara sungguh-sungguh dalam monitor pengawasan tersebut, baik yang berada di rumah selalu dipertunjukkan oleh orang tua membantu pembinaan yang dilaksanakan oleh guru agama di sekolah.

Terkadang guru agama berkunjung ke tempat siswa di rumah orang tuanya juga sekaligus mengawasi siswa atau anak didik apakah pada saat waktu Ashar anak tersebut melaksanakan shalat Ashar. Namun jika tidak melaksanakan shalat Ashar tersebut bagi yang berada di rumah tadi, ia akan dihimbau di waktu ia turun ke sekolah dengan ucapan guru adalah bagi yang tidak melaksanakan shalat lima waktu dengan sengaja, Allah akan mengurangi keberkahan hidup dan mengenakan dosa atas shalat yang ditinggalkannya.

### **4. Analisis Terhadap Pendapat Pernyataan Siswa**

Guru agama selalu menggunakan metode demonstrasi dalam praktik shalat dengan tinggi yaitu 78,12%, berarti guru agama tidak sia-sia menggunakan metode tersebut karena metode demonstrasi tersebut sementara paling cocok dan akurat untuk menghantarkan dalam kesempurnaan praktik shalat. Oleh sebab itu penekanannya kepada shalat, shalat merupakan ibadah yang paling utama dari semua ibadah lainnya, tanpa shalat manusia muslim dan muslimat dalam agama dikategorikan kafir karena orang yang mendirikan shalat menandakan muslim. (Tabel 5).



Kemudian metode demonstrasi sangat bagus jika ada metode sebelumnya seperti metode ceramah dan tanya jawab, karena metode ini dapat menjelaskan terlebih dahulu tentang pembelajaran yang masih belum jelas dan samar-samar atau kurang dimengerti tentang tata cara pelaksanaan shalat bisa ditanyakan dan juga seorang guru agama bisa langsung menjawabnya atas pertanyaan siswa tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 6 bahwa siswa tersebut menyatakan 95,78% guru agama menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dahulu sebelum menggunakan metode demonstrasi, ada juga yang menyatakan sekilas, metode tanya jawab dan ceramah cocok dipakai dimana-mana karena mau tidak mau pembelajaran apa saja pasti ada komentar atau penjelasan terlebih dahulu.

Di samping itu pula metode ini sering membawa pembelajaran ini pada keberhasilan karena metode demonstrasi sebagai penekanan penyempurnaan pembelajaran siswa yang sedang mempelajari suatu mata pelajaran. Untuk pembelajaran shalat tentunya memerlukan kaidah perilaku apakah benar menurut tuntunan shalat beserta tuma'ninahnya di samping itu juga bacaan yang sangat menentukan pula seperti rukun shalat membaca al-Fatihah harus fasih dan benar, sebab bila salah membaca makhrajul hurufnya juga mengakibatkan salah arti dan makna yang terkandung dalam surah al-Fatihah itu sendiri. Kesalahan membaca surah al-Fatihah akan menyebabkan salah arti dan makna yang akan mengakibatkan kesalahan fatal hingga menentukan sah tidaknya shalat yang dilaksanakannya. Oleh sebab itu dalam membina siswa lewat jalur metode demonstrasi sangat nuansa keberhasilan pada siswa, keberhasilan tersebut ternyata

dirasakan oleh siswa dengan 90,62% siswa menunjukkan sangat tinggi berarti suatu keberhasilan yang nampak. (Lihat tabel 7).

Tabel 8 yang memuat metode demonstrasi sementara dianggap sangat cocok dipakai dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan praktik ibadah shalat. Pada dasarnya metode demonstrasi mempunyai keunggulan seperti dapat mempraktikkan shalat secara baik dan benar sesuai tuntunan sehingga dapat menuntaskan hal-hal yang belum dapat dipahami oleh siswa dengan syarat bahwa siswa itu sendiri harus memperhatikan dengan konsentrasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru agama. Karena dengan konsentrasi dapat memperoleh dengan maksimal apa yang dijelaskan atau diajarkan oleh seorang guru agama. Jika konsentrasi agak lemah, maka siswa seorang guru harus menghimbau dengan pernyataan siswa harus memperhatikan dengan penuh kesungguhan, maka dari itu peranan seorang guru agama harus bersemangat sangat tinggi, sehingga dalam proses penggunaan metode demonstrasi berjalan bersama dengan semangat guru, dengan melahirkan berhasilnya siswa memperoleh kesempurnaan melakukan ibadah shalat dan merasakan tanggung jawab kewajiban atau beban bagi yang tidak melaksanakan, bagi yang melaksanakan terasa tidak bermasalah dengan Allah dan terasa dekat, terasa terbimbing, terasa aman dan tenteram bagi batinnya atau hati yang melakukan ibadah shalat (tabel 8) dengan prosentasi 78,12% metode demonstrasi cocok dan berhasil menghantarkan mengenai ibadah shalat.

Tabel 9 dalam perasaan siswa melaksanakan praktik shalat merasa terkuasainya dalam melaksanakan shalat secara baik dan benar, baik mengenai tingkah laku maupun bacaannya. Akhirnya dalam melakukan ibadah shalat seperti

shalat Zuhur dilakukan secara berjamaah di mesjid yang berdekatan dengan SMP PGRI 2 Banjarmasin. Sungguh terasa sangat mudah, baik dan benar melakukan ibadahshalat.

Penguasaan tingkah laku dan bacaan shalatt dalam ibadah shalat akan tercermin shalatnya dipandang baik dan benar juga tingkah lakunya sehari-hari akan mempengaruhi terhadap kejiwaan yang sedang berkembang serta berdampak kepada pekerjaan sehari-hari dengan berlaku sopan dan santun terhadap manusia dan taat kepada Allah, proses kehidupannya pun memberikan arti yang positif terhadap orang lain, dan orang lain pun terasa tersentuh dan berpengaruh untuk mengikuti jejak langkah seseorang tadi yang dianggapnya memberikan makna pada dirinya.

Ketaqwaan seorang hamba akan memberikan makna pada dirinya dan orang lain serta memberikan kesejukan dan ketentraman kepada lingkungannya, dari posisi ketaqwaan seorang hamba, Allah juga akan memberikan barokah yang tak terbatas dari diri dan orang lain serta alam sekitarnya dan juga merupakan jaminan dari Allah terhadap orang yang bertaqwa tersebut. Ketaqwaan tersebut didasari atas kemampuan penguasaan materi shalat dan tingkah laku dan bacaan melakukan ibadah shalat dengan baik dan benar.

Dengan beberapa analisa di atas secara keseluruhan menunjukkan hal yang positif, di mana beberapa angket dan pertanyaan berupa lisan secara keseluruhan jawaban responden sementara baik atau positif dengan menunjukkan penguasaan ibadah shalat baik tingkah laku dan bacaannya saat ini sudah dianggap menguasai dan memberikan dampak yang besar serta pengaruh yang

tinggi dan melekat pada hati siswa yang sedang atau proses menginjak kepada kedewasaan dan juga berdampak secara langsung kepada kejiwaan baik berupa fisik dan mental seseorang.

Dari tabel 9 ini responden menunjukkan 95-78% siswa menganggap merasa matang atau sempurna dalam memiliki ilmu dan tingkah laku ibadah shalat secara lincah dalam keterampilan ibadah shalat.

Dengan kesimpulan secara keseluruhan analisisnya berdasarkan dari responden yang diteliti menunjukkan hal-hal yang positif dan menggembirakan, tinggal pembinaan berikut orang tua atau dirinya sendiri secara konsentrasi terhadap ibadah.